

Wiranto dan Cerita Militer Mangkunegaran

BAYI merah itu dibawa orangtuanya ke Solo. Sebab, pasukan Belanda menyerbu Yogyakarta dan menjalakan agresi militer pertama. Boleh berumur sebulan ini tinggal di Punggawan bersama para mantan tentara Legiun Mangkunegaran. Sembilan windu kemudian, lelaki itu ditusuk pisau oleh jaringan teroris. "Dituwek", istilah wong Solo. Dialah Menko Polhukam Wiranto yang jadi korban pembunuhan.

Semasa hidup di Kota Bengawan, alumnus SMA N 4 ini disapa temannya dengan nama "Gendon". Cukup fasih menjelaskan aspek militer kerajaan dan sistem pertahanan tradisional lantaran sedari kecil "srawung" dengan bekas tentara legiun, termasuk pamannya yang dinas di istana Mangkunegaran.

Melihat karir Wiranto yang awet di jagad militer, seperti menerangkan imajinasi historis tentang kuatnya pondasi militer Mangkunegaran. Bermula dari kisah gerilya R.M. Said, yang kelak menjadi Gusti Mangkunegara I. Dirinyagelar latihan memanahsertamenembak. Daya kritis prajurit diasah lewat *taben jagi*, yakni pertarungan burung puyuh maupun ayam jago. Sore bersalin malam, pangeran mengajak menganalisis kelebihan ayam jago yang memenangkan pertarungan. Dalam perjalanan gerilya selama dua windu melawan Paku Buwana, Mangkubumi, serta Belanda, ia melahirkan strategi perang *jeblungan*, *dedemitan*, dan *wewelutans* sampai mencitukan nyali musuh.

Selama bertempur, diatampil di muka. Usaip pasukan merangsek maju menggempur musuh, tokoh berjuluk Pangeran Sambernyawa itu mengambil posisi di belakang guna menga-

turperang. Jika balanya melemah, dia gegas mendekat supaya nyali dan semangat juang anak buahnya kembali meledak. Tersurat bahwa ia merupakan pemimpin yang melindungi keluarga sertap pasukan, alih-alih menjadi pengecut menyelamatkan dirinya sendiri. Sadar dengan janji yang disampaikan sebelum perang, yakni "*tiji tibeh*", kepangjandari "*mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh*". Janji suci ini memantulkankesetiaan dan menyihir mental pasukan untuk tak bergidik ketika berperang.

Karakter kepemimpinan dalam satuan militer terus direngkuh hingga naik takhta. Terumuskan 3 falsafah hidup: *rumangsa melu handarbeni*, *rumangsa wajib angrungkebi*, *mulat satria angrasa wani*. Di Mangkunegaran, kualitas militer pasukan di jagadan tradisi kepahlawanan dilestarikan, meski suasana perang meredup. Acap dirawat dalam batok kepala kisah heroik prajurit yang diajak menggempur Belanda bersama komplotannya. Bahkan, didoengankan susunan pasukan khas Mangkunegaran: jayengsastra, bijigan, tatr mudita, margarudita, tenusastra, mijen, nyutraya, gulang gula, serta sorogeni (Sumohatmoko, 1940).

Wiranto tentu masih ingat cerita perihal pasukan dasawani, dasarambat, dasamuka, dan Dasar atayang disampirit tugas memelihara 100 ekor kerbau. Hewan ini dipakaimengangkut peralatan perang. Bila masukimasa damai, binatang berkaki

empat itu untuk membajaksawah. Jangan salah, di Mangkunegaran tempo dolo dijumpai pasukan santri yang diminta menembakkan ayat suci Al-Quransaban Kamis malam di halaman istana. Divisi ini terdiri dari pasukan *wong pawiro*, *trudoto*, dan *surogomoyang* masing-masing berjumlah 244 orang. Ternyata unsur azimat mengemuka periode itu. Guna menambah keberaniandi medan "kurusetra", rombongan santri disuruh menyalin ayat-ayat suci Al-Quran yang ditulis disecarik kertas atau sehelai kain. Salinan tersebut lantas disodorkan ke barisan prajurit untuk azimat. "Barang" ini diyakinimelindungi prajurit dari diincar musuh atau kebal ditusuk pisau.

Yang jadi *kembang lambehingga* kini dan bikin sejarawan Aan Kumar kesemsem adalah keberadaan prajurit estri yang jago berkuda. Pasukan cewek tersebut jumlahnya 44 orang. Selain berparas cantik karena sebagian pelayan istana, mereka juga terdidik dan luhaimainkan senjata, menari, menembang, dan menabuh gamelan. Pembesar Mangkunegaran memang meluangkan waktu melatih seluruh prajuritnya. Pasukan berkuda, misalnya, dilatih aspek ketepatan dan kegesitan dengan melemparkan uang dari punggung. Prajurit penunggang kuda jika matatidakawad dan tangantak gesit, maka akan kehilangan hadiah. Tak main-main, kuda pilihan dipersiapkan agar dapat berlari cepat. Kandang kuda berada tak jauh dari istana (kini

menjadi Kampung Stabelan, dari kata *stabel*).

Strategi berperang tak lupa diatur. Penggede Mangkunegaran menjelaskan, prajurit harus terbiasa berkumpul dalam barisan, menyerang, mengepung serta mengejar kemenangan. Musuh dibiarkan menembak secara singkat dalam dua baris, lantas ganti diserbu. Diajari gerakan melambung (*outflanking*) guna mengepung lawan sebagai pilihan utama mengepung pertahanan musuh. Disiapkan pula satuan kavaleri dan artileri. Hujan tembakan artileri (*barrage*) memulai serbuan terhadap lawan, sehingga infanteri gampang bergerak dan membatnusuh.

Wiranto tentu akrab dengan model kavaleri menggempur (*charge*) posisi infanteri musuh untuk menceraiberaikan. Dalam posisi nyaris terkepung, pihak lawan biasanya memilih urur diri ketimbang *dedel-duel*. Satuan kecil serangan kavaleri cepat waktu, bisa membuyarkan konsentrasi pasukan musuh. Jika jumlah musuh lebih banyak, dihadapi dengan fron yang melebar, tembakan meriam mampu merusak musuh dari jarak jauh. Takalaposisi imbang, Mangkunegara menghibau untuk perang sangkur. Itulah puncak dari sebuah perang darat yang klasik.

Demikianlah riwayat historis kecanggihan militer di salah satu istana Jawa yang pernah menggetarkan Nusantara. Tradisi militer dilestarikan dan segenap kisah kehebatannya ditutur-ulangkan lintas generasi membuat kawula dalem (masyarakat) Mangkunegaran cukup bangga, tanpa kecuali Wiranto yang tak jarang bercerita mengenai hal itu. Semoga lekas sembuh, Pak Wir. (*)



HERI PRIYATMOKO
DOSEN SEJARAH, FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA, FOUNDER
SOLO SOCIETEIT